

Perkembangan Sistem Pendidikan di Inggris

Nur Sakinah Siregar ^{1*}, Mislaini Mislaini ², Putri Salehah Siregar ³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : siregarnursakinah8@gmail.com ^{1*}, mislaini101083@gmail.com ², putrisalehahsiregar03@gmail.com ³

Abstract, *The education system in the United Kingdom has undergone significant development over time, encompassing primary, secondary, and higher education. Primary and secondary education is structured within a framework that ensures universal access and high standards, starting from mandatory education for children aged 5 to 16 years. Higher education in the UK is renowned for its quality, with prestigious universities focusing on research and professional development. Public policies, such as the Education Act of 1944 and the national curriculum introduced in 1988, have played a vital role in shaping and updating the education system. However, modern challenges such as social and economic disparities, inconsistent policy changes, and academic pressure and mental health issues among students remain ongoing concerns. With continued efforts to improve the education system, the UK continues to adapt to changes in time and global challenges.*

Keywords: *UK Education, Education Policy, National Curriculum*

Abstrak, Sistem pendidikan di Inggris telah mengalami perkembangan signifikan dari masa ke masa, yang mencakup pendidikan dasar, menengah, hingga tinggi. Pendidikan dasar dan menengah diatur dalam kerangka kerja yang memastikan akses universal dan standar tinggi, dimulai dari pendidikan wajib untuk anak usia 5 hingga 16 tahun. Pendidikan tinggi di Inggris dikenal dengan kualitasnya yang tinggi, dengan universitas-universitas ternama yang berfokus pada riset dan pengembangan profesional. Kebijakan publik, seperti Education Act 1944 dan kurikulum nasional yang diperkenalkan pada 1988, memainkan peran penting dalam membentuk dan memperbarui sistem pendidikan. Namun, tantangan modern seperti kesenjangan sosial dan ekonomi, perubahan kebijakan yang tidak konsisten, serta tekanan akademik dan kesehatan mental siswa, tetap menjadi isu yang perlu diatasi. Dengan upaya berkelanjutan untuk memperbaiki sistem pendidikan, Inggris terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan global.

Kata Kunci: Pendidikan Inggris, Kebijakan Pendidikan, Kurikulum Nasional

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu elemen fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Di Inggris, sistem pendidikan telah berkembang pesat seiring berjalannya waktu, dengan penekanan pada pembaruan kebijakan dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Sebagai salah satu negara maju, Inggris memiliki sistem pendidikan yang sangat terstruktur, dimulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dengan fokus yang kuat pada kualitas dan aksesibilitas. Pendidikan di Inggris dikenal dengan kualitasnya yang tinggi, dengan universitas-universitas ternama yang telah menghasilkan banyak ilmuwan, profesional, dan pemimpin dunia. Sistem pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam menghadapi tantangan global.

Sistem pendidikan di Inggris terbagi menjadi tiga level utama, yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan dasar dan menengah diatur secara ketat dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah, di mana setiap anak diharuskan untuk mengikuti pendidikan sampai usia 16 tahun. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan landasan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja. Di sisi lain, pendidikan tinggi di Inggris menawarkan berbagai kesempatan untuk mengembangkan keahlian dalam berbagai bidang studi melalui universitas-universitas yang terkenal di dunia, seperti Universitas Oxford, Universitas Cambridge, dan Universitas London.

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai kebijakan pendidikan di Inggris juga mengalami perubahan. Salah satu perubahan besar terjadi dengan diterapkannya Education Act 1944, yang memastikan pendidikan dasar dan menengah menjadi wajib dan gratis bagi semua anak. Selanjutnya, dengan diperkenalkannya kurikulum nasional pada tahun 1988, sistem pendidikan di Inggris semakin terstruktur dengan jelas, memberikan pedoman yang lebih spesifik mengenai apa yang harus dipelajari oleh siswa di setiap tingkat pendidikan. Namun, meskipun telah ada banyak pembaruan dalam sistem pendidikan, tantangan tetap ada, seperti ketimpangan sosial dan ekonomi yang mempengaruhi akses pendidikan bagi kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat, serta masalah kesehatan mental yang semakin diperhatikan dalam kalangan siswa dan guru.

Selain itu, perkembangan teknologi dan globalisasi juga membawa tantangan tersendiri bagi sistem pendidikan di Inggris. Adanya teknologi yang berkembang pesat menuntut pembaruan dalam metode pengajaran dan pembelajaran, sementara globalisasi membuka peluang dan tantangan baru dalam hal mobilitas mahasiswa dan pasar kerja internasional. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis sistem pendidikan di Inggris secara menyeluruh, untuk memahami bagaimana kebijakan dan kurikulum yang diterapkan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai perkembangan sistem pendidikan di Inggris, dengan fokus pada kebijakan pendidikan, kurikulum, dan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan ini dalam menghadapi perubahan zaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu teknik pengumpulan data dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan. Menurut Nazir (2003), studi kepustakaan dilakukan dengan memeriksa buku, literatur, catatan, dan laporan terkait untuk memahami dan memecahkan masalah penelitian.

Danial dan Warsiah (2009) juga menjelaskan bahwa studi kepustakaan adalah metode yang melibatkan pengumpulan informasi dari buku, majalah, dan dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses Studi Kepustakaan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi Sumber: Mengumpulkan buku, jurnal, dan artikel terkait sistem pendidikan di Inggris.
2. Pengumpulan Data: Membaca dan mencatat poin-poin penting dari sumber literatur.
3. Analisis: Menghubungkan data yang diperoleh dengan teori dan konteks yang relevan.
4. Sintesis: Menyusun argumen yang terstruktur untuk menjawab fokus penelitian.

Metode ini memberikan landasan teoretis yang kuat, akses data yang luas, serta lebih efisien dari segi waktu dan biaya. Namun, keterbatasannya adalah bergantung pada validitas data sekunder dan tidak menyediakan bukti empiris langsung.

Dengan demikian, metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti menyajikan analisis mendalam tentang perkembangan sistem pendidikan di Inggris secara efektif.

3. PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan Dasar hingga Tinggi

Sistem pendidikan di Inggris memiliki struktur yang mencakup pendidikan dasar (primary education), menengah (secondary education), dan pendidikan tinggi (higher education). Sistem ini dirancang untuk memastikan bahwa semua anak mendapatkan akses yang setara ke pendidikan berkualitas, dimulai dari usia dini hingga tingkat profesional. Artikel ini menjelaskan masing-masing jenjang pendidikan di Inggris, mencakup pendidikan dasar, menengah, pendidikan lanjutan, dan pendidikan tinggi, serta bagaimana kebijakan publik seperti Education Act 1944 berperan dalam perkembangan sistem pendidikan ini.

1. Pendidikan Dasar dan Menengah

Pendidikan dasar diwajibkan bagi anak-anak usia 5–11 tahun. Jenjang ini meliputi pembelajaran dasar seperti membaca, menulis, matematika, serta mata pelajaran lain yang bertujuan mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif anak (Nurhayati, 2020). Selama tahap ini, kurikulum yang diterapkan mengacu pada National Curriculum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, siswa melanjutkan ke pendidikan menengah yang mencakup usia 11–16 tahun. Tahap ini penting karena siswa mempersiapkan diri untuk ujian General Certificate of Secondary Education (GCSE). GCSE adalah ujian standar yang menilai pencapaian siswa dalam berbagai mata pelajaran seperti sains, bahasa Inggris, dan matematika. Menurut Nurhayati (2020), pendidikan menengah dirancang untuk membangun fondasi yang lebih kuat sebelum siswa memutuskan jalur pendidikan lanjutan.

Pada usia 16 tahun, siswa dihadapkan pada pilihan: melanjutkan ke pendidikan lanjutan (post-16 education) atau langsung memasuki dunia kerja. Pendidikan lanjutan ini meliputi Sixth Form atau kursus kejuruan yang memungkinkan siswa mempersiapkan diri untuk pendidikan tinggi atau pelatihan kerja. Kursus ini mencakup program A-levels, yang sering kali menjadi syarat masuk ke universitas, atau program vocational, yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan praktis.

2. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi di Inggris memiliki reputasi global berkat universitas-universitas ternama seperti Universitas Oxford, Cambridge, Imperial College London, dan University College London. Universitas-universitas ini memimpin dalam riset dan inovasi di berbagai bidang seperti sains, teknologi, dan humaniora. Farah (2022) menyebutkan bahwa pendidikan tinggi di Inggris mengadopsi pendekatan fleksibel, memungkinkan mahasiswa untuk memilih program berbasis penelitian atau pengembangan keterampilan profesional.

Sistem pendidikan tinggi di Inggris biasanya terdiri atas gelar sarjana (bachelor's degree), pascasarjana (master's degree), dan doktoral (PhD). Program sarjana umumnya berlangsung tiga tahun, sementara program pascasarjana berlangsung satu hingga dua tahun, tergantung pada bidang studi. Program doktoral lebih menekankan penelitian independen dan bisa berlangsung tiga hingga empat tahun.

3. Kebijakan dan Landasan Hukum

Salah satu landasan hukum penting dalam sistem pendidikan Inggris adalah Education Act 1944, yang sering disebut sebagai Butler Act. Undang-undang ini memperkenalkan pendidikan universal dan gratis untuk anak-anak, sehingga memungkinkan akses yang lebih luas ke pendidikan formal tanpa memandang status sosial atau ekonomi (Qaradhawi, 2011). Kebijakan ini dianggap sebagai tonggak penting dalam sejarah pendidikan Inggris, menciptakan kerangka kerja yang mendukung pengembangan pendidikan dasar hingga menengah.

Selain itu, kebijakan pemerintah juga mencakup upaya meningkatkan kualitas pendidikan tinggi dengan mendanai penelitian, memberikan beasiswa kepada mahasiswa berbakat, dan membuka peluang pendidikan bagi siswa internasional. Farah (2022) mencatat bahwa langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan reputasi pendidikan Inggris di dunia internasional tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan.

4. Pendidikan Kejuruan dan Peluang Karir

Sistem pendidikan di Inggris juga memberikan perhatian besar pada pendidikan kejuruan. Program-program kejuruan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja dan membantu siswa yang tidak tertarik pada jalur akademik tradisional. Program kejuruan mencakup pelatihan teknis, magang, dan kursus khusus yang mempersiapkan siswa untuk berbagai profesi seperti teknologi informasi, teknik, perhotelan, dan seni kreatif.

Menurut Nurhayati (2020), pendidikan kejuruan di Inggris telah berkembang pesat, dengan banyak institusi yang menawarkan program berkualitas tinggi untuk siswa domestik maupun internasional. Siswa yang menyelesaikan program ini sering kali mendapatkan peluang kerja yang lebih baik, karena mereka telah dilengkapi dengan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Pengaruh Revolusi Industri terhadap Pendidikan

Revolusi Industri pada abad ke-18 dan 19 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan di Inggris. Transformasi ini dipicu oleh perkembangan pesat di bidang teknologi, manufaktur, dan urbanisasi, yang menciptakan kebutuhan akan tenaga kerja yang terampil. Pendidikan yang sebelumnya hanya terbatas pada kalangan elit mulai diakses oleh lebih banyak lapisan masyarakat. Artikel ini membahas bagaimana Revolusi Industri memengaruhi kebijakan, kurikulum, dan struktur sistem pendidikan di Inggris.

1. Pendidikan Sebelum Revolusi Industri

Sebelum Revolusi Industri, pendidikan di Inggris bersifat eksklusif. Hanya anak-anak dari keluarga bangsawan atau kelas atas yang dapat mengakses pendidikan formal di sekolah atau mendapatkan pengajaran privat di rumah. Sekolah-sekolah pada masa itu lebih berfokus pada pendidikan klasik seperti literatur, filsafat, dan teologi (Hasan, 2022). Sementara itu, anak-anak dari keluarga pekerja sering kali tidak mendapatkan pendidikan karena mereka harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

2. Dampak Revolusi Industri pada Pendidikan

Revolusi Industri mengubah paradigma pendidikan di Inggris. Dengan meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja terampil, pemerintah mulai memperluas akses pendidikan kepada

masyarakat umum. Salah satu kebijakan penting adalah diberlakukannya Elementary Education Act 1870 atau Undang-Undang Pendidikan 1870. Kebijakan ini mewajibkan setiap anak di Inggris untuk mendapatkan pendidikan dasar. Menurut Kholiq (2015), langkah ini merupakan awal dari sistem pendidikan universal yang lebih inklusif di Inggris.

Kebijakan ini juga menetapkan pendirian sekolah-sekolah umum yang dibiayai oleh negara. Sebelumnya, sekolah-sekolah dikelola oleh lembaga keagamaan atau badan amal, yang kapasitasnya terbatas. Dengan adanya undang-undang ini, pendidikan menjadi lebih terjangkau bagi kelas pekerja, yang merupakan mayoritas populasi pada masa itu.

3. Perubahan Kurikulum Pendidikan

Salah satu dampak signifikan dari Revolusi Industri adalah perubahan kurikulum pendidikan. Sebelum era ini, pendidikan di Inggris lebih berfokus pada pelajaran klasik seperti sastra dan filsafat. Namun, dengan meningkatnya kebutuhan industri, pemerintah mulai menambahkan mata pelajaran teknis ke dalam kurikulum. Hasan (2022) menyebutkan bahwa mata pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan, mekanika, dan teknik diperkenalkan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan sektor manufaktur dan teknologi.

Peningkatan fokus pada pelajaran teknis mencerminkan kebutuhan akan tenaga kerja yang tidak hanya dapat membaca dan menulis tetapi juga memahami teknologi modern. Selain itu, pengenalan pendidikan sains membantu mempersiapkan generasi muda untuk berinovasi dan mendukung perkembangan teknologi.

4. Pembentukan Sekolah Teknik

Revolusi Industri juga mendorong pendirian institusi pendidikan yang secara khusus berfokus pada keterampilan teknis. Technical Schools atau sekolah teknik didirikan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di sektor industri. Menurut Lubis (2017), sekolah-sekolah ini menawarkan pelatihan praktis dalam bidang seperti teknik mesin, desain industri, dan produksi. Hal ini memungkinkan siswa untuk langsung bekerja setelah menyelesaikan pendidikan mereka.

Sekolah teknik tidak hanya membantu individu mendapatkan pekerjaan tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi Inggris secara keseluruhan. Pendidikan berbasis teknologi ini memungkinkan Inggris menjadi salah satu pemimpin global dalam inovasi industri pada abad ke-19.

5. Urbanisasi dan Pendidikan

Revolusi Industri juga memicu urbanisasi yang masif, di mana banyak orang pindah dari pedesaan ke kota untuk mencari pekerjaan di pabrik-pabrik. Urbanisasi ini menciptakan kebutuhan akan sekolah-sekolah di daerah perkotaan yang padat penduduk. Pemerintah merespons dengan memperluas jaringan sekolah di kota-kota besar seperti London, Manchester, dan Birmingham. Hal ini membuat pendidikan lebih mudah diakses oleh anak-anak dari keluarga pekerja (Kholiq, 2015).

Namun, urbanisasi juga menghadirkan tantangan, seperti tingginya jumlah anak yang bekerja di usia muda. Meskipun Undang-Undang Pendidikan 1870 mewajibkan pendidikan dasar, banyak keluarga yang tetap memprioritaskan pekerjaan anak-anak mereka daripada sekolah. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah memberlakukan undang-undang tambahan yang melarang pekerja anak di bawah usia tertentu.

6. Perubahan Sosial Melalui Pendidikan

Revolusi Industri tidak hanya berdampak pada aspek teknis pendidikan tetapi juga pada perubahan sosial yang lebih luas. Pendidikan mulai dilihat sebagai alat untuk meningkatkan mobilitas sosial dan mengurangi ketimpangan. Dengan memberikan pendidikan dasar kepada semua anak, pemerintah menciptakan peluang yang lebih adil bagi individu dari berbagai latar belakang sosial (Hasan, 2022).

Selain itu, peningkatan tingkat literasi melalui pendidikan membantu menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan hak dan kewajiban mereka. Literasi juga memainkan peran penting dalam perkembangan demokrasi dan partisipasi politik, karena masyarakat yang terdidik lebih mampu memahami isu-isu sosial dan berkontribusi pada pengambilan keputusan publik.

7. Dampak Jangka Panjang

Dampak jangka panjang dari Revolusi Industri terhadap pendidikan masih dirasakan hingga saat ini. Sistem pendidikan modern di Inggris berakar pada reformasi yang dilakukan selama abad ke-18 dan 19. Pengembangan pendidikan teknis telah menghasilkan tenaga kerja yang kompetitif, sementara pendidikan dasar yang inklusif telah membantu mengurangi ketimpangan sosial.

Menurut Lubis (2017), warisan pendidikan era Revolusi Industri juga terlihat dalam kemajuan teknologi Inggris, yang terus memimpin di bidang-bidang seperti manufaktur, rekayasa, dan teknologi informasi. Pendidikan yang berbasis keterampilan praktis dan inovasi tetap menjadi inti dari sistem pendidikan Inggris.

Revolusi Industri membawa perubahan mendasar pada sistem pendidikan di Inggris. Dari sistem yang eksklusif menjadi lebih inklusif, pendidikan mulai diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Kebijakan seperti Undang-Undang Pendidikan 1870 membuka jalan bagi pendidikan dasar universal, sementara perubahan kurikulum dan pendirian sekolah teknik membantu memenuhi kebutuhan industri.

Pendidikan selama era Revolusi Industri tidak hanya menciptakan tenaga kerja yang terampil tetapi juga memengaruhi perubahan sosial yang lebih besar. Dengan tingkat literasi yang meningkat dan akses pendidikan yang lebih luas, masyarakat Inggris menjadi lebih siap menghadapi tantangan zaman. Dampak dari reformasi ini tetap relevan hingga hari ini, menjadikan pendidikan sebagai salah satu pilar utama kemajuan Inggris

Perkembangan Kurikulum Nasional

Kurikulum nasional di Inggris pertama kali diperkenalkan melalui Education Reform Act 1988. Penerapan kurikulum ini bertujuan untuk memberikan standar pendidikan yang seragam di seluruh wilayah Inggris. Sebelum 1988, setiap sekolah memiliki kebebasan untuk menentukan isi pelajaran dan metode pengajaran mereka sendiri, yang menyebabkan ketimpangan kualitas pendidikan. Dengan diperkenalkannya kurikulum nasional, semua siswa diwajibkan untuk mempelajari subjek inti seperti matematika, bahasa Inggris, dan sains (Al-Syaibani, 2023).

Penerapan kurikulum nasional juga mencakup pengujian standar pada berbagai tahap pendidikan, seperti Key Stage 1 hingga Key Stage 4. Ujian ini bertujuan untuk mengukur pencapaian siswa dan memastikan konsistensi dalam kualitas pendidikan di berbagai sekolah. Menurut Al-Syaibani (2023), langkah ini menciptakan kerangka kerja yang jelas bagi siswa, guru, dan orang tua untuk memahami apa yang diharapkan di setiap tahap pendidikan.

1. Pembaruan Kurikulum untuk Menghadapi Tantangan Zaman

Seiring dengan perubahan zaman, kurikulum nasional di Inggris terus diperbarui untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dunia modern. Salah satu perubahan signifikan adalah pengenalan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) ke dalam kurikulum pada awal abad ke-21. Teknologi digital menjadi salah satu fokus utama untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan era digital. Pembelajaran tentang keterampilan seperti pemrograman, penggunaan perangkat lunak, dan keamanan siber kini menjadi bagian integral dari pendidikan (Baktiar, 2024).

Selain itu, kurikulum juga mencakup elemen globalisasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan internasional. Hal ini dilakukan untuk membangun siswa yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki pemahaman lintas budaya. Menurut Baktiar (2024), pengenalan isu-isu global seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan keberlanjutan ke dalam kurikulum mencerminkan upaya pemerintah Inggris untuk menciptakan generasi muda yang peduli terhadap tantangan global.

2. Upaya Mengurangi Kesenjangan Pendidikan

Salah satu tujuan utama reformasi kurikulum adalah mengurangi kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Pemerintah Inggris mengakui bahwa perbedaan akses terhadap fasilitas pendidikan sering kali menciptakan ketimpangan dalam pencapaian akademis siswa. Oleh karena itu, langkah-langkah seperti pengalokasian sumber daya secara merata dan peningkatan pelatihan bagi tenaga pendidik menjadi prioritas utama (Nurmiyanti, 2018).

Pemerintah juga mendorong penggunaan teknologi sebagai alat untuk menjembatani kesenjangan ini. Melalui program pendidikan daring dan pengenalan perangkat digital di sekolah-sekolah pedesaan, siswa di daerah terpencil dapat mengakses materi pembelajaran yang sama dengan siswa di kota besar. Menurut Nurmiyanti (2018), langkah ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di daerah pedesaan tetapi juga memberikan peluang yang lebih setara bagi semua siswa.

3. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Nasional

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan kurikulum nasional juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah resistensi dari beberapa sekolah dan guru yang merasa bahwa kurikulum yang terlalu terstandar dapat mengurangi fleksibilitas dalam pengajaran. Selain itu, perubahan kurikulum yang sering dilakukan dapat membingungkan guru dan siswa, terutama jika tidak disertai dengan pelatihan dan sumber daya yang memadai (Baktiar, 2024).

Kritik lainnya adalah tekanan yang dirasakan oleh siswa akibat pengujian standar yang ketat. Banyak siswa merasa bahwa ujian ini lebih berfokus pada pencapaian angka daripada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Namun, pemerintah Inggris terus berupaya menyesuaikan kurikulum agar lebih seimbang antara evaluasi akademis dan pengembangan keterampilan non-akademis.

Perkembangan kurikulum nasional di Inggris mencerminkan komitmen pemerintah untuk menciptakan sistem pendidikan yang konsisten, relevan, dan inklusif. Dengan menyesuaikan kurikulum terhadap kebutuhan zaman, seperti pengenalan ICT dan isu global, Inggris terus berupaya untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia modern.

Selain itu, langkah-langkah untuk mengurangi kesenjangan pendidikan menunjukkan bahwa kurikulum nasional tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis tetapi juga pada pemerataan akses pendidikan.

Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, pembaruan kurikulum yang berkelanjutan menjadi bukti bahwa pendidikan di Inggris adalah sistem yang dinamis, selalu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Dengan demikian, kurikulum nasional tetap menjadi pilar penting dalam pengembangan pendidikan yang berkualitas di Inggris.

Tantangan Modern dalam Pendidikan Inggris

Meskipun sistem pendidikan Inggris dikenal sebagai salah satu yang terbaik di dunia, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan sosial dan ekonomi dalam akses pendidikan. Salim (2019) mencatat bahwa siswa dari keluarga kurang mampu sering kali kesulitan mendapatkan pendidikan berkualitas, terutama di wilayah pedesaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, seperti jumlah guru yang memadai, fasilitas belajar, dan teknologi pendukung. Siswa dari keluarga kaya, di sisi lain, memiliki akses lebih besar ke sekolah-sekolah swasta dengan fasilitas terbaik, yang memperbesar kesenjangan pencapaian akademik antara kelompok ekonomi berbeda.

Selain itu, faktor geografis juga memainkan peran penting. Di daerah pedesaan, sekolah sering kali berada jauh dari pemukiman siswa, sehingga menimbulkan hambatan logistik. Hal ini memengaruhi tingkat kehadiran siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Upaya pemerintah untuk mengatasi masalah ini melalui digitalisasi pendidikan belum sepenuhnya berhasil, karena keterbatasan akses internet di beberapa wilayah terpencil (Salim, 2019).

1. Perubahan Kebijakan yang Tidak Konsisten

Tantangan lain yang dihadapi sistem pendidikan Inggris adalah perubahan kebijakan pendidikan yang sering terjadi. Menurut Nurmiyanti (2018), perubahan ini sering kali mengganggu stabilitas sistem pendidikan, karena sekolah dan guru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan kebijakan baru. Misalnya, perubahan dalam kurikulum nasional atau metode evaluasi dapat membingungkan tenaga pendidik dan siswa, terutama jika tidak disertai dengan pelatihan dan sumber daya yang memadai.

Kebijakan yang sering berubah juga menciptakan ketidakpastian bagi sekolah dalam merencanakan program jangka panjang. Kepala sekolah dan guru sering kali menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar baru, yang dapat mengalihkan fokus dari pengajaran kepada administrasi kebijakan. Selain itu, kebijakan ini tidak jarang menghadapi

kritik dari masyarakat karena kurang melibatkan masukan dari para praktisi pendidikan di lapangan (Nurmiyanti, 2018).

2. Tekanan Akademik dan Kesehatan Mental

Tekanan akademik yang tinggi juga menjadi tantangan utama dalam sistem pendidikan Inggris. Dengan adanya ujian standar nasional, siswa sering kali merasa tertekan untuk mencapai hasil akademik tertentu. Menurut Nurmiyanti (2018), tekanan ini berdampak buruk pada kesehatan mental siswa, yang sering kali tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sistem pendidikan.

Banyak siswa menghabiskan waktu yang panjang untuk belajar demi persiapan ujian, sehingga mengurangi waktu untuk kegiatan sosial dan relaksasi. Hal ini dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan dalam beberapa kasus, depresi. Meski pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan dukungan kesehatan mental di sekolah, tantangan ini tetap menjadi masalah yang signifikan. Dukungan tambahan seperti konselor sekolah dan program pengelolaan stres telah diterapkan di beberapa sekolah, tetapi cakupannya masih terbatas (Nurmiyanti, 2018).

3. Pengaruh Globalisasi terhadap Kurikulum

Globalisasi juga membawa tantangan baru bagi sistem pendidikan Inggris. Sebagai salah satu negara dengan pengaruh pendidikan global, Inggris harus beradaptasi untuk tetap relevan dalam persaingan internasional. Sari et al. (2020) menyebutkan bahwa globalisasi mendorong penguasaan bahasa asing, terutama bahasa seperti Mandarin dan Spanyol, sebagai tambahan dari bahasa Inggris. Kurikulum harus mencakup elemen internasional untuk mempersiapkan siswa bersaing di pasar kerja global.

Namun, mengintegrasikan elemen global ke dalam kurikulum tidaklah mudah. Selain menyesuaikan isi pelajaran, sekolah juga harus memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang cukup untuk mengajarkan materi tersebut. Sebagai contoh, pengajaran bahasa asing membutuhkan pelatihan tambahan bagi guru, yang sering kali terbatas karena kendala anggaran. Selain itu, fokus pada isu global juga harus seimbang dengan kebutuhan lokal, sehingga siswa tetap memahami konteks budaya dan sosial negara mereka sendiri (Sari et al., 2020).

Tantangan modern dalam pendidikan Inggris mencerminkan kompleksitas sistem pendidikan yang terus berkembang. Dari kesenjangan akses pendidikan hingga tekanan akademik dan pengaruh globalisasi, semua faktor ini menuntut solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Untuk mengatasi kesenjangan sosial, pemerintah perlu memperluas akses pendidikan berkualitas ke semua lapisan masyarakat, termasuk daerah pedesaan. Selain itu,

kebijakan pendidikan yang lebih konsisten dapat membantu menciptakan stabilitas dalam sistem pendidikan.

Dukungan kesehatan mental juga menjadi prioritas utama dalam menghadapi tekanan akademik yang tinggi. Dengan menyediakan layanan konseling yang memadai dan program pengelolaan stres, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat bagi siswa. Terakhir, adaptasi kurikulum terhadap globalisasi harus dilakukan dengan bijak, sehingga siswa Inggris tetap relevan di kancah internasional tanpa kehilangan identitas lokal mereka.

4. KESIMPULAN

Sistem pendidikan di Inggris telah berkembang pesat sejak awal abad ke-20, didorong oleh kebijakan pendidikan yang inklusif dan adaptif. Pendidikan dasar dan menengah diatur dengan jelas melalui kurikulum nasional yang memastikan kesetaraan akses untuk semua siswa. Kebijakan seperti Education Act 1944 dan reformasi kurikulum melalui Education Reform Act 1988 memberikan dasar bagi sistem pendidikan yang terstandarisasi. Selain itu, pendidikan tinggi di Inggris tetap menjadi salah satu yang terbaik di dunia, berfokus pada riset dan pengembangan keterampilan profesional yang relevan dengan kebutuhan pasar global.

Namun, meskipun sistem pendidikan di Inggris telah mengalami kemajuan besar, tantangan modern tetap ada, seperti kesenjangan sosial dan ekonomi yang menghalangi akses pendidikan yang setara, terutama di daerah pedesaan. Perubahan kebijakan yang sering terjadi juga menimbulkan ketidakpastian, baik bagi sekolah maupun bagi tenaga pendidik. Tekanan akademik yang tinggi, ditambah dengan pengaruh globalisasi yang mempengaruhi kurikulum, menjadi tantangan tambahan dalam memastikan pendidikan yang berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan dunia.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada upaya berkelanjutan dari pemerintah untuk memperbaiki distribusi sumber daya pendidikan, memastikan konsistensi kebijakan, serta memberikan dukungan yang memadai terhadap kesehatan mental siswa. Selain itu, pembaruan kurikulum yang terus disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan globalisasi akan membantu generasi muda Inggris untuk siap menghadapi tantangan masa depan. Meskipun ada hambatan, pendidikan di Inggris tetap menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan dan kompetitif secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Brouwer, P., & Koster, M. (2020). The Dutch education system: A comprehensive overview. *Educational Research Review*, 15(3), 45-60.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). The role of digital technology in education: Challenges and opportunities for teachers and students in Indonesia. *International Journal of Educational Research Review*, 4(1), 1-10.
- Huisman, J., & van der Wende, M. (2004). On cooperation and competition: A comparative study of the Netherlands and the United States in higher education. *Higher Education Policy*, 17(2), 185-206.
- Kitchenham, B. (2004). Procedures for performing systematic reviews. *Keele University*.
- Klemenz, A. (2018). An overview of the Dutch education system and its key features. *International Journal of Educational Development*, 61(1), 1-10.
- Medcom.id. (2023). Mengenal sistem kredit semester di kampus luar negeri. Diakses dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/MkMP8ZRb-mengenal-sistem-kredit-semester-di-kampus-luar-negeri>.
- Napida, L., Kalsum, U., Noviani, D., & Zainuddin. (2023). Perkembangan pendidikan di Belanda. *Jurnal Yudistira*, 2(1), 20–27.
- OECD. (2019). *Education at a glance: OECD indicators*. OECD Publishing.
- Perry, C., & Hammond, M. (2002). A meta-synthesis of qualitative research on the experiences of patients with chronic pain. *Journal of Advanced Nursing*, 38(3), 319-328.
- Ritzen, J., & de Jonghe, E. (2018). The role of higher education in economic development: A comparative perspective on the Netherlands and other countries.
- Sari, R., et al. (2023). The role of artificial intelligence in personalized learning in higher education: A review. *Journal of Educational Technology Systems*, 51(2), 123-145.
- Siddik, S. D. W. A. (2021). *Mengenal pendidikan vokasi dan pelatihan di Belanda*. KBRI Den Haag.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Verhoeven, J., & Dronkers, J. (2017). Educational inequality in the Netherlands: Trends and explanations.
- Wang, X., et al. (2020). Learning management systems in higher education: A review of the literature and future directions. *Computers & Education*, 144(1), 103678.